Raja Para Jin

Syaikh-e-Amir Thariqat-e-Ahl-e-Sunnah,
Pendiri Dawat-e-Islami 'Allamah, Maulana ABU BILAL
Muhammad Ilyas
Attar Qadiri Razavi

جنات کا بادشاہ

Jinnat ka Badshah

Raja Para Jin

Buku ini ditulis oleh Shaykh-e-Tarīqat Amīr-e-Aĥl-e-Sunnat, pendiri Dawat-e-Islami 'Allāmaĥ Maulānā Abu Bilal Muhammad Ilyas Attar Qadiri Razavi دَامَتْ بَرَكَاتُهُمُ الْعَالِيَه dalam bahasa Urdu. Majlis-e-Tarājim (bagian penerjemah) telah menerjemahkan buku ini ke dalam Bahasa Inggris. Jika anda menemukan kesalahan dalam terjemahan atau penyusunan, mohon informasikan ke bagian penerjemah melalui pos atau alamat email dengan tujuan untuk memperoleh pahala [Šawāb].

Translation Majlis (Dawat-e-Islami)

Aalami Madani Markaz, Faizan-e-Madinah, Mahallah Saudagran, Purani Sabzi Mandi, Bab-ul-Madinah, Karachi, Pakistan

UAN: +92-21-111-25-26-92 – Ext. 7213

Email: translation@dawateislami.net

اَلۡحَمۡدُ لِلّٰہِ رَبِّ الۡعٰلَمِیۡنَ وَ الصَّلٰوۃُ وَالسَّلَامُ عَلٰی سَیِّدِ الۡمُرۡسَلِیۡنَ
اَمَّا بَعۡدُ فَاَعُوۡذُ بِاللّٰہِ مِنَ الشَّیۡطٰنِ الرَّجِیۡمِ ؕ بِسۡمِ اللّٰہِ الرَّحۡمٰنِ الرَّحِیۡمِ ؕ

Do'a sebelum membaca buku

Bacalah do'a berikut sebelum membaca buku agama atau belajar tentang Islam, engkau akan mengingat apapun yang sudah dipelajari, اِنۡ شَآءَاللّٰہ عَزَّوَجَلَّ:

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ عَلَيْنَا حِكْمَتَكَ وَانْشُرْ
عَلَيْنَا رَحْمَتَكَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْاِكْرَام

Artinya:

Ya Allah عَزَّوَجَلَّ! Bukakanlah bagi kami pintu pengetahuan dan hikmah-Mu, dan turunkanlah bagi kami rahmat-Mu. Wahai Engkau yang Maha Mulia dan Maha Agung.

(Al-Mustaṭraf, vol. 1, pp. 40)

Note: Bacalah sholawat atas Nabī صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم sekali sebelum dan sesudah Do'a.

Table of Contents

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ وَالصَّلٰوةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ
اَمَّا بَعْدُ فَاَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ ؕ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ؕ

Raja Para Jin

Ketika setan membuat anda semalas apapun, bacalah buku ini seluruhnya, اِنْ شَآءَ اللّٰه عَزَّوَجَلَّ *iman anda akan bertambah.*

Keutamaan Membaca Sholawat Nabi Muhammad

Nabi Pembawa rahmat, Penolong Umat, Penghuni Surga, Nabi Muhammad صَلَّى اللّٰهُ تَعَالٰى عَلَيْهِ وَاٰلِهٖ وَسَلَّم berkata, ‘Siapa pun yang membaca sholawat kepadaku sebanyak 200 kali pada hari Jum’at, 200 tahun dosanya akan di ampuni.’

(Jam‘u al-Jawami‘ li as-Suyuthi, vol. 7, hlm. 199, No. 22353)

1. Raja Jin

Abu Sa’d ‘Abdullah Bin Ahmad berkata: Suatu ketika putriku menghilang dari atap rumah. Aku cemas lalu pergi ke halaman Sultan Awliya yang suci, Sayyidina Ghaus al-A’zam رَحْمَةُ اللّٰهِ تَعَالٰى عَلَيْه dan memohon pertolongan. Dia berkata, “Pergilah ke kota Karkh dan duduklah di tempat yang lengang semalaman

sambil membentuk ‘pagar spiritual’ (misalkan sebuah lingkaran) di sekelilingmu. Bacalah ﴿بِسۡمِ اللّٰه﴾ dan pikirkanlah aku.’ Pada malam itu, banyak kafilah jin melewatimu. Wajah-wajah mereka memang aneh tetapi janganlah takut. Saat fajar tiba, raja jin akan datang kepadamu dan bertanya apa yang kamu inginkan. Katakanlah kepadanya, ‘Syaikh ‘Abdul Qadir Jilani (قُدِّسَ سِرُّهُ الرَّبَّانِي) telah mengutusku dari Baghdad dan menyuruhmu mencari putriku yang hilang.’

Kemudian, aku berangkat ke Karkh dan mengikuti semua perintah Ghaus al-A’zam رَحۡمَةُ اللهِ تَعَالٰی عَلَيۡه. Pada malam yang sunyi itu, jin-jin berwajah seram lewat di depan pagarku, hingga aku tidak tahan melihatnya. Saat fajar tiba, raja jin benar-benar datang. Dia mengendarai kuda bersama jin-jin yang lain lalu berhenti tepat di depan pagarku dan bertanya apa yang aku inginkan. Aku berkata bahwa Ghaus al-A’zam رَحۡمَةُ اللهِ تَعَالٰی عَلَيۡه telah mengutusku kepadanya. Mendengar perkataanku, dia turun dari kuda dan duduk di atas tanah. Jin-jin yang lain mengikutinya dan duduk di atas tanah.

Aku menceritakan kepadanya tentang kejadian yang menimpa putriku. Raja jin itu membuat pengumuman di depan jin-jin itu, ‘Siapa yang menculik gadis kecil itu?” Beberapa saat kemudian, ada satu jin Cina ditangkap dan dibawa ke depan. Raja jin bertanya, ‘Mengapa kamu berani menculik gadis itu dari kota Qutb[1]?’ Jin Cina itu gemetar dan menjawab, ‘Yang

[1] Qutb adalah seseorang yang berada pada tingkat spiritual yang tinggi dan khusus.

Mulia! Aku jatuh cinta padanya pada pandangan pertama.' Raja jin memerintahkan agar jin Cina dipenggal kepalanya dan mengembalikan putriku tercinta.

Aku berterima kasih kepada raja jin, berkata, 'مَاشَآءَاللّٰه عَزَّوَجَلَّ! Kamu adalah pengikut setia Sayyidina Ghaus al-A'zam رَحْمَةُاللهِ تَعَالٰى عَلَيْه. Dia menjawab, 'Demi Allah عَزَّوَجَلَّ, saat Ghaus al-A'zam رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰى عَلَيْه menatap kita, semua jin gemetar. Ketika Allah عَزَّوَجَلَّ mengangkatnya menjadi Qutb, semua jin dan manusia diperintahkan untuk taat kepadanya. *(Bahjat al-Asraar, hlm. 140)*

2. Pengikut Sejati Ghaus al-A'zam

Seseorang pernah bercerita tentang sebuah kejadian di Kutiyana (Gujarat, India). Ada seorang laki-laki di Kutiyana yang sangat mengagumi Sayyidina Ghaus al-A'zam رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰى عَلَيْه. Dia rutin merayakan *Giyarhween*[1]. Sifat terpuji lain yang dimilikinya adalah rasa hormatnya yang tinggi kepada Sayyid[2]. Dia bersikap baik dan sayang kepada Sayyid-Sayyid kecil. Dia

[1] Pertemuan yang diadakan pada satu hari, biasanya hari ke-11 dalam kalender masehi, yang acaranya adalah pembacaan al-Qur'an, Zikr, Surat al-Fatihah dan pembagian makanan untuk mengirim pahala kepada Huzoor Ghaus al–A'zam, Hadhratu Sayyidina Shaykh Abdul Qadir Jilani (Semoga Allah meridhoinya)-penerj.

[2] Orang-orang yang memiliki silsilah keturunan yang jelas hingga sampai Nabi Muhammad SAW.

bahkan sering menggendong dan membawa mereka jalan-jalan, dan membelikan mereka gula-gula.

Pada saat dia meninggal dan akan dimakamkan, semua orang bersedih dan mendatangi rumahnya. Namun, tiba-tiba dia melepaskan kafannya sendiri dan duduk tegap. Orang-orang takut dan panik. Dia berteriak, 'Jangan takut, dengarkanlah aku!' Saat orang-orang mendekatinya, dia berkata, 'Saya ceritakan yang sebenarnya bahwa baru saja Mursyidku[1], Sayyidina Syaikh 'Abdul Qadir Jilani رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰى عَلَيْه, hadir mendatangiku dan berkata, 'Kamu pengikutku tetapi kamu mati tanpa bertaubat! Bangun dan bertaubatlah!' Ruhku masuk kembali ke tubuhku agar aku bisa bertaubat.' Kemudian dia meminta maaf atas segala dosanya dan mengucapkan kalimat Syahadat. Tiba-tiba kepalanya berpaling ke salah satu sisi dan dia mati lagi.

Beruntunglah para pengikut dan murid Sayyidina Ghaus al-A'zam, karena kata Syaikh 'Abdul Qadir Jilani رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰى عَلَيْه bahwa muridnya, seberapa besar apa pun dosanya, tidak akan mati hingga ia bertaubat terlebih dahulu. *(Bahjat al-Asrar, hlm. 191)*

[1] Pembimbing spiritual

3. Menggenggam Hati Manusia

Sayyidina 'Umar Bazzar رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰی عَلَیْه berkata, "Pada hari Jum'at aku sedang menuju ke Masjid bersama Ghaus al-A'zam رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰی عَلَیْه. Aku sedikit heran setiap kali aku pergi ke Masjid pada hari Jum'at bersama Mursyidku, orang-orang berkumpul dan mengucapkan Salam kepadanya atau menjabat tangannya hingga aku sulit berjalan. Namun, hari ini bahkan tidak seorang pun yang mempedulikan beliau. Saat pikiran itu terbesit di kepalaku, Ghaus al-A'zam رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰی عَلَیْه melihatku sambil tersenyum.

Tiba-tiba, orang-orang bergegas untuk bersalaman dengan Ghaus al-A'zam رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰی عَلَیْه hingga aku terpisah dengan Mursyidku itu. Sekarang aku menyesal kenapa aku berpikiran seperti itu dan setelah itu beliau berkata, "Hai, 'Umar! Kamu ya yang ingin supaya kerumunan orang menyalamiku. Asal tahu aja ya, hati orang-orang itu ada dalam genggamanku! Jika aku mau, aku bisa membujuk hati mereka kepadaku dan sebaliknya, aku juga bisa memalingkannya.' *(Bahjah al-Asrar, hlm. 149)*

Kunjiyan dil ki Khuda nay tujhay dee[n] aysi ker
Kay yeh seenah ho mahabbat ka khazinah tayra

Allah memberikan kunci hati manusia di tanganmu
Dengan cinta dan ketaatanmu, kuatkanlah hati kami

4. Tolonglah Aku 'Wahai Ghaus al-A'zam'

Sayyidina Bishr Qarzi رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰی عَلَیْه pernah bercerita: Suatu ketika, aku dalam perjalanan dengan kereta dagang bersama 14 onta yang penuh dengan kantong gula. Kami mendirikan tenda untuk bermalam di tengah hutan yang menyeramkan. Pada separuh malam pertama, empat ontaku telah hilang. Mereka tidak dapat kutemukan meski telah susah payah mencarinya. Keretaku juga hilang begitu saja. Hanya tinggal aku dan pengemudi kereta yang tersisa.

Keesokan paginya, aku teringat bahwa Mursyidku, Ghaus al-A'zam رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰی عَلَیْه pernah berkata, 'Kapan saja saat kamu ditimpa musibah atau cemas, panggillah aku; اِنْ شَآءَاللّٰه عَزَّوَجَلَّ kamu akan menemukan jalan keluar.' Kemudian aku berteriak meminta tolong, 'Ya Syaikh Abdul Qadir! Aku kehilangan onta-ontaku!' Seketika itu juga, aku melihat seorang berjubah putih berdiri di atas bukit menghadap ke timur. Saat orang berjubah putih itu mulai bergerak, aku langsung mendekatinya. Begitu aku mulai mendekatinya, dia menghilang. Kita pun kaget dan bingung sambil tengak-tengok. Tiba-tiba, kita melihat empat onta kita yang hilang sedang duduk di bawah bukit, lalu kita menangkap mereka dan juga mengambil keretanya.

(Bahjat al-Asrar, hlm. 196)

Cara Sholat al-Ghausiyyah

Ketika Sayyidina Syaikh Abu al-Hasan 'Ali Khabbaz رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰی عَلَیْه diberitahu tentang musibah hilangnya onta-onta itu, dia

berkata bahwa dia diberitahu Syaikh Abu al-Qasim رَحۡمَةُ اللهِ تَعَالٰی عَلَيۡه bahwa dia mendengar Sayyidina Abdul Qadir Jilani رَحۡمَةُ اللهِ تَعَالٰی عَلَيۡه berkata: Barang siapa yang memanggilku saat dalam kesusahan, dia akan dibebaskan dari penderitaan. Barang siapa memohon apapun kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dengan menyebut namaku, permintaannya akan dikabulkan.

Orang yang melakukan Sholat Sunnah dua Raka'at dan pada setiap Raka'at membaca Surat al-Ikhlas 11 kali setelah Surat al-Fatihah dan setelah mengucapkan Salam, dia bersholawat kepada Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ تَعَالٰى عَلَيۡهِ وَاٰلِهٖ وَسَلَّم dan kemudian berjalan 11 langkah ke Kota Suci Baghdad (arah Baghdad dari Indo-Pak dari Barat ke Timur) dan memanggil namaku dan memohon untuk dikabulkan permintaannya, اِنۡ شَآءَاللّٰه عَزَّوَجَلَّ permintaannya akan dikabulkan.

(Bahjat al-Asrar, hlm. 197; Zubdat al-Asrar, hlm. 109)

Meminta Pertolongan dari selain Allah عَزَّوَجَلَّ

Wahai saudara-saudara Muslim! Setelah membaca peristiwa-peristiwa di atas, seseorang mungkin akan berfikir bahwa kita seharusnya meminta pertolongan hanya kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dan bukan kepada selainNya karena Allah عَزَّوَجَلَّ yang memiliki kekuasaan untuk menolong, lalu mengapa kita harus meminta pertolongan kepada selainNya? Inilah sebenarnya siasat yang

paling berbahaya dari Setan untuk menyesatkan manusia. Sebenarnya, Allah عَزَّوَجَلَّ tidak melarang kita untuk meminta pertolongan kepada orang lain. Lihatlah ayat-ayat al-Qur'an di mana Allah عَزَّوَجَلَّ mengizinkan kita untuk meminta pertolongan kepada orang lain.

Meskipun Maha Kuasa, Allah Subhanahuwata'ala sendiri telah memberikan motivasi kepada hambaNya untuk menolong agama Allah yang sejati, yaitu dalam ayat al-Qur'an:

إِنۡ تَنۡصُرُوا اللّٰهَ يَنۡصُرۡكُمۡ

Artinya: ***Jika kalian menolong agama Allah, Allah akan menolongmu.***
(Kanzul Iman {Terjemahan al-Qur'an} Bagian 26, Surat Muhammad, ayat 7)

Nabi Isa Meminta Pertolongan dari Manusia

Nabi Isa meminta pengikut-pengikutnya agar menolongnya. Hal ini dinyatakan dalam al-Qur'an:

Artinya: Isa anak Maryam berkata kepada para pengikutnya, 'Siapa yang akan menolongku, agar berada di sisi Allah?' Pengikut-pengikutnya menjawab, 'Kami adalah penolong agama Allah.'
(Kanzul Iman {Terjemahan al-Qur'an} Bagian 28, Surat ash-Shaf, ayat 14)

Nabi Musa Meminta Bantuan Kepada Manusia

Ketika Nabi Musa diperintahkan agar pergi menemui Fir’aun untuk berdakwah, dia mengeluarkan permintaan yang sangat mendesak kepada Allah عَزَّوَجَلَّ bahwa dia meminta bantuan dari manusia, dan memohon kepada Allah عَزَّوَجَلَّ:

وَاجْعَلْ لِّيْ وَزِيْرًا مِّنْ اَهْلِيْ ﴿۲۹﴾ هٰرُوْنَ اَخِي ﴿۳۰﴾ اشْدُدْ بِهٖۤ اَزْرِيْ ﴿۳۱﴾

Artinya: Dan jadikanlah untukku seorang yang membantuku dari keluargaku. Yaitu, Harun, saudaraku. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku. *(Kanzul Iman {Terjemahan al-Qur’an} Bagian 16, Surat Thaha, ayat 29-31)*

Orang Shaleh juga Menolong

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman pada ayat yang lain:

فَاِنَّ اللّٰهَ هُوَ مَوْلٰىهُ وَ جِبْرِيْلُ

وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِيْنَ ۚ وَالْمَلٰٓىِٕكَةُ بَعْدَ ذٰلِكَ ظَهِيْرٌ ﴿۴﴾

Artinya: Maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan Jibril dan orang-orang Mukmin yang Sholeh, dan selain dari itu malaikat-malaikat ditugaskan sebagai penolongnya. *(Kanzul Iman {Terjemahan al-Qur’an} Bagian 28, Surat at-Tahrim, ayat 4)*

Anshar Berarti 'Para Penolong'

Wahai saudara-saudara Muslim! Tahukah anda? Al-Qur'an sangat jelas menyatakan bahwa Allah عَزَّوَجَلَّ, Jibril dan orang-orang yang dekat dengan Allah عَزَّوَجَلَّ (Para Nabi dan Ulama, dan bahkan para malaikat bisa menjadi penolong). اِنْ شَآءَاللّٰه عَزَّوَجَلَّ bisikan setan bahwa tidak seorangpun yang bisa menolong selain Allah عَزَّوَجَلَّ harus diabaikan. Fakta menarik lain adalah bahwa orang-orang yang berhijrah dari Makkah al-Mukarromah ke Madinah al-Munawwarah disebut Muhajir (kaum yang berhijrah / berpindah) dan orang-orang Mukmin yang menolong mereka disebut Ansar (kaum yang menolong). Setiap orang yang berakal sehat tahu bahwa makna harfiah dari kata Anshar adalah 'penolong'.

Ahlullah tetap Hidup

Setan mungkin bisa membuat orang berfikir bahwa meminta pertolongan dari orang yang hidup itu boleh, tetapi tidak kepada orang yang sudah meninggal. Jika anda dengan teliti mempelajari ayat berikut ini dan bahasan yang sering kami ulang, اِنْ شَآءَاللّٰه عَزَّوَجَلَّ pikiran keliru ini akan hilang. Bacalah firman Allah berikut ini:

Artinya: Dan janganlah kamu berkata bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Bahkan sebenarnya mereka hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. *(Kanzul Iman {Terjemahan al-Qur'an} Bagian 2, Surat al-Baqarah, ayat 154)*

Para Nabi tetap Hidup

Jika saja para *syuhada* masih hidup, apalagi para Nabi yang mempunyai kesalehan yang lebih tinggi. Sayyidina Imam Bayhaqi menegaskan hal ini di dalam bukunya tentang kehidupan para Nabi, *Hayat al-Anbiya.* Di dalam karyanya yang lain, *Dalail an-Nubuwwah,* juga menyatakan bahwa para Nabi, sebagaimana para *syuhada*, sebenarnya masih hidup di sisi Allah عَزَّوَجَلَّ. *(Al-Hawi lil Fatawa li as-Suyuthi, vol. 2, hlm. 263; Dalail an-Nubuwwah, vol. 2 hlm. 388)*

Para Awliya tetap Hidup

Syah Waliyyullah Muhaddis Dihlvi رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰى عَلَيْه telah menyatakan tentang kedudukan yang tinggi dari Ghaus al-A'zam رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰى عَلَيْه di dalam bab 11 dari karyanya, *Ham'at*. Dia menulis bahwa Ghaus al-A'zam itu adalah Sayyidina Muhyuddin 'Abdul Qadir Jilani رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰى عَلَيْه dan makamnya mempunyai energi seperti makhluk hidup. *(Ham'at, hlm. 61)*

Jadi, kita tidak meminta pertolongan dari orang meninggal, karena para Nabi dan orang-orang Shaleh (*Shalihin*) sebenarnya hidup. Kita percaya bahwa mereka bisa menjadi penolong kita

atas izin Allah عَزَّوَجَلَّ, tanpa rahmat Allah عَزَّوَجَلَّ Nabi atau orang Shaleh tidak bisa memberikan pertolongan apapun.

◆◆◆

Seruan Imam Abu Hanifah kepada Nabi Muhammad ﷺ

Imam dari jutaan pengikut Madzhab Hanafi, Sayyidina Imam al-A’zam Abu Hanifah رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰى عَلَيْه memohon pertolongan kepada Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ تَعَالٰى عَلَيْهِ وَاٰلِهٖ وَسَلَّم dalam *Qasidah an-Nu’man*:

Artinya: Wahai engkau! Manusia yang paling mulia di antara jin dan manusia, pusaka Allah عَزَّوَجَلَّ. Berilah aku dari apa yang Allah berikan padamu, dan cintailah aku dengan cinta yang Allah berikan padamu. Aku adalah pengharap kasih darimu, tidak seorangpun di dalam Abu Hanifah selain dirimu.

صَلُّوْا عَلَى الْحَبِيْب　　صَلَّى اللّٰهُ تَعَالٰى عَلٰى مُحَمَّد

Syair Imam Busyiri untuk Nabi Muhammad

Sayyidina Imam Syarafuddin Busyiri meminta pertolongan dari Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ تَعَالٰى عَلَيْهِ وَاٰلِهٖ وَسَلَّم dalam *Qasidah Burdah*-nya yang terkenal:

يَا اَكْرَمَ الْخَلْقِ مَـا لِيْ مَـنْ اَلُوْذُبِـهٖ   سِوَاكَ عِنْدَ حُلُوْلِ الْحَادِثِ الْعَمَمِ

Artinya: Wahai makhluk paling mulia! Tidak ada tempat berlindung bagiku selain engkau, kala bencana melanda.

(Qasidah Burdah, hlm. 36)

اَلْحَمْدُ لِلّٰه عَزَّوَجَلَّ Muhajir Makki juga meminta pertolongan Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ تَعَالٰى عَلَيْهِ وَاٰلِهٖ وَسَلَّم yang dia tulis di dalam buku kumpulan puisinya yang berjudul *Nalab al-Imdad*:

Aku masih tertidur di siang hari dan malamku berselimut dosa. Bangunkan aku dari mimpi yang melalaikanku Ya Rasulullah!

Tempat Air Wudhu yang Dipalingkan ke Kiblat

Suatu ketika sekumpulan orang dari Jilan mengunjungi serambi Sayyidina Ghaus al-A'zam رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰى عَلَيْه dan melihat tempat air wudhunya tidak menghadap Kiblat. Mereka pun mengadukannya kepada Ghaus al-A'zam رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰى عَلَيْه. Ghaus al-A'zam رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰى عَلَيْه memandang sekejap ke arah pelayannya yang kemudian tersungkur dan gemetar hingga mati karena dahsyatnya tatapannya. Ghaus al-A'zam رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰى عَلَيْه lalu menatap tempat air wudhu itu yang dengan sendirinya berbalik ke arah Kiblat. *(Bahjat al-Asrar, hlm. 101)*

Jagalah agar Tempat Air Wudhu Menghadap ke Kiblat

Wahai pengikut Ghaus al-A'zam رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰى عَلَيْه! Yakinlah bahwa cinta sejati bisa diwujudkan dengan mengikuti setiap perilaku orang yang kita cintai. Oleh karena itu, sebisa mungkin kita harus menjaga agar tempat air wudhu selalu menghadap Kiblat.

Muhaddis al-A'zam Pakistan Maulana Sardar Ahmad Sahib رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰى عَلَيْه selalu menghadapkan tempat air wudhu dan alas kakinya menghadap Kiblat. اَلْحَمْدُ لِلّٰه عَزَّوَجَلَّ Saya, Sag al-Madinah (Penulis) mengikuti perilaku kedua ulama ini, yaitu selalu menjaga agar tempat air wudhu dan alas kaki menghadap ke Kiblat.

Barokah Duduk Menghadap Kiblat

Wahai saudara-saudara Muslim! Marilah kita sebisa mungkin membiasakan diri untuk selalu menghadap Kiblat, karena ini bisa mendatangkan berkah dari Allah عَزَّوَجَلَّ. Sayyidina Imam Burhanuddin Ibrahim Zarnuji رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰى عَلَيْه bercerita: Ada dua murid berkelana mencari ilmu agama dan mereka satu angkatan. Namun saat mereka kembali, keadaan mereka jauh berbeda, yang satu menjadi ahli hukum agama, sementara yang satunya masih bodoh seperti dulu.

Ulama-ulama di sekitar mereka mulai bertanya-tanya, mengapa demikian? Setelah diselidiki perilaku belajar mereka, mulai dari saat mengulang pelajaran, percakapan, hingga cara duduk

dan sebagainya, ternyata murid yang menjadi ahli hukum agama selalu menghadap ke Kiblat saat duduk. Sementara murid yang gagal, duduk selalu membelakangi Kiblat. Akhirnya, ulama-ulama itu berkesimpulan bahwa murid yang beruntung itu mendapat keberkahan karena mengamalkan Sunnah untuk selalu menghadap Kiblat saat melakukan kebaikan. *(Ta'lim Muta'alim, hlm. 68)*

13 Keutamaan Duduk Menghadap Kiblat

1. Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالٰى عَلَيْهِ وَاٰلِهٖ وَسَلَّم biasanya duduk menghadap Kiblat. *(Ihya' al-'Ulum, vol. 2, hlm. 449)*

Tiga Hadits Nabi tentang Duduk Menghadap Kiblat

2. Selain itu, Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالٰى عَلَيْهِ وَاٰلِهٖ وَسَلَّم juga bersabda: Sebaik-baik pertemuan adalah pertemuan yang orang-orang hadir di dalamnya duduk menghadap Kiblat. *(Mu'jam al-Awsat, vol. 6, hlm. 161, No. 8361)*

3. Segala sesuatu memiliki kemulyaan dan dudukpun memiliki kemulyaan saat menghadap Kiblat. *(Al-Mu'jam al-Kabir, vol. 10, hlm. 320, No. 10781)*

4. Segala sesuatu ada keutamaannya dan sebuah pertemuan memiliki keutamaan dengan menghadap Kiblat. *(Al-Mu'jam al-Awsat, vol. 2, hlm. 20, No. 2354)*

◆ ◆ ◆

5. Disunnahkan bagi para Mubaligh dan para pengajar agar duduk membelakangi Kiblat supaya para pendengar bisa duduk menghadap Kiblat. Oleh karena itu, Sayyidina ‘Allamah Hafidh Sakhawi رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰى عَلَيْه berkata, ‘Alasan kenapa Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالٰى عَلَيْهِ وَاٰلِهٖ وَسَلَّم duduk membelakangi Kiblat adalah supaya orang-orang yang mendengarkan bisa menghadap Kiblat.’ *(Al-Maqasid al-Hasanah, hlm. 88)*

6. Sayyidina ‘Abdullah Bin ‘Umar رَضِیَ اللهُ تَعَالٰى عَنۡهُمَا sering duduk menghadap Kiblat. *(Al-Adab Al-Mufrid, hlm. 291, No. 1137)*

7. Jika suatu ketika Anda mengajarkan al-Qur’an, anda harus duduk membelakangi Kiblat dengan niat mengikuti Sunnah. Pengajar-pengajar Dars an-Nizami juga harus melakukan hal yang sama dengan niat menjalankan Sunnah dan supaya siswa-siswanya menghadap Kiblat. Ajarilah siswa-siswa mengenai Sunnah ini dengan alasan dan niat yang baik, semoga pahala dan rahmat selalu terlimpahkan. Jika anda tidak sedang mengajar, berusahalah agar duduk selalu menghadap Kiblat.

8. Siswa-siswa madrasah harus duduk menghadap Kiblat saat belajar atau menghadap pengajar mereka, kalau tidak mereka akan sulit memahami pelajaran.

9. Disunnahkan bagi para Khatib untuk memberikan ceramah dengan membelakangi Kiblat supaya yang mendengarkan bisa menghadap Khatib.

10. Saat membaca Al-Qur'an atau buku-buku agama, menulis fatwa atau buku, berdoa, berzikir, membaca Shalawat, dan sebagainya, atau saat-saat duduk dan berdiri. Jika tidak berhalangan, berusahalah untuk membiasakan duduk menghadap Kiblat agar senantiasa mendapatkan pahala. Jika anda pada posisi dalam rentang 45 derajat dari Kiblat, anda sudah dianggap menghadap Kiblat.

11. Jika memungkinkan, tatalah meja, kursi, dan sebagainya untuk menghadap Kiblat, sehingga kapan saja anda duduk, anda secara otomatis menghadap Kiblat.

12. Jika anda baru duduk menghadap Kiblat tanpa niat mencari pahala, anda tidak akan dapatkan pahala, maka segeralah berniat kepada kebaikan, misalnya: (i) Memperoleh pahala untuk kehidupan akhirat, (ii) menjalankan Sunnah, (iii) menghormati Ka'bah. Saat membaca buku-buku Islam dan belajar agama Islam, anda juga harus berniat untuk mengikuti Sunnah, yaitu menghadap Kiblat, semoga dengan ini kita bisa mendapatkan berkah karena mempelajari ilmu-ilmu agama.

13. Di banyak Negara, seperti Pakistan, India, Nepal, Bengal, Srilangka, dsb. saat seseorang menghadap kiblat, dia juga menghadap Madinah, karena keduanya berada di garis yang sama. Oleh karena itu, niat untuk menghadap Madinah al-Munawwarah juga harus disertakan.

Cara duduk yang baik adalah ketika menghadap Madinah, kota yang indah, kota Rasulullah. Di depanku ada Ka’bah dan saat itu juga aku memikirkan Madinah.

Remedi Baghdad

(Agar dalam setahun terlindung dari mara bahaya, *insya Allah*)

Pada malam ke-11 Rabi’ul Ghaus (bulan ke-4 dari kalender Islam), bacalah 11 nama Sayyidina Ghaus al-A’azam (awali dan akhiri dengan membaca Shalawat Nabi 11 kali) dengan niat agar terlindung dari marabahaya selama setahun, lalu ambil dan tiup 11 kurma dan makanlah pada malam itu juga. Perlindungan akan datang, رَحْمَةُ اللهِ تَعَالٰی عَلَیْه selama setahun. 11 nama itu adalah sebagai berikut:

مُحِیُ الدِّیۡن قُطُب	2	سَیِّد مُحِیُ الدِّیۡن سُلۡطَان	1
مُحِیُ الدِّیۡن مَخۡدُوم	4	مُحِیُ الدِّیۡن خَواجَه	3
مُحِیُ الدِّیۡن بادشاه	6	مُحِیُ الدِّیۡن وَلِی	5
مُحِیُ الدِّیۡن مَوْلٰنا	8	مُحِیُ الدِّیۡن شَیۡخ	7
مُحِیُ الدِّیۡن خَلِیۡل	10	مُحِیُ الدِّیۡن غَوۡث	9
		مُحِیُ الدِّیۡن	11

Keajaiban Remedi Baghdad

Kesimpulan pernyataan dari seorang saudara Muslim sebagai berikut:

Pengajian Sunnah diadakan oleh Dawate al-Islami pada hari ke-11 Rabi'ul Ghaus, 1425 H (2003). Doa perlindungan ala Baghdad disampaikan selama ceramah berlangsung. Setelah ceramah selesai, beberapa orang diinisiasi menjadi anggota garis keturunan spiritual Qadariyyah Razawiyyah. Tiba-tiba, aku mengantuk. Saat mataku terpejam, aku melihat Sayyiduna Ghaus al-A'zam رَحۡمَةُ اللّٰہِ تَعَالٰی عَلَیۡه duduk dengan muka yang cerah dan menjulurkan syalnya. Aku memegangi syal itu dan merasa bahwa banyak orang yang lainnya juga memeganginya tetapi aku tidak bisa melihat mereka. Aku mengulang nama-nama Ghaus al-A'zam.

Segera setelah inisiasi itu selesai, aku langsung pergi ke serambi Ghaus al-A'zam untuk meminta pertolongan. Aku menyeru, 'Wahai Ghaus al-A'zam, istriku sebentar lagi melahirkan dan sedang mengalami kesakitan. Dokter menyarankan untuk operasi sesar. Tolonglah aku!' Beliau menjawab, 'Bacalah do'a pertolongan Baghdad!' Aku dengan segan menjawab, 'Bukankah itu sudah terlambat?' Kemudian beliau menjawab, 'Sudah tidak apa-apa, baca saja do'a itu sebelum fajar tiba. Kamu akan dikaruniai anak kembar dan istrimu tidak akan dioperasi. Namailah kedua anakmu Hasan dan Musytaq. Mereka berada dalam lindunganku.' Aku pun melakukan apa yang diperintah oleh Ghaus al-A'zam. Istriku memakan 11

kurma, dan ia terbebas dari kesakitan saat melahirkan. Apa yang dijanjikan ternyata benar. Aku benar-benar dikaruniai dua anak kembar dan aku namakan mereka Hasan dan Musytaq.

Remedi Jilani (untuk Menyembuhkan Sakit Perut)

Ambil 3 kurma pada malam ke-11 Rabiul Ghaus; baca Surat Al-Fatihah dan Surat Al-Ikhlas satu kali, kemudian baca kalimat berikut ini 11 kali:

يَا شَيْخ عَبْدَ الْقَادِرِ جِيْلَانِیْ شَيْـًٔا لِلّٰهِ اَلْمَدَد

(Baca Shalawat Nabi sebelum dan sesudahnya) dan tiuplah ke satu kurma. Ulangi bacaan tersebut dan tiup ke kurma kedua dan ketiga. Tiga kurma itu tidak harus dimakan malam itu juga, tapi bisa kapan saja, di hari apa saja. اِنْ شَآءَاللّٰه عَزَّوَجَلَّ dengan amalan ini, penyakit-penyakit perut seperti, sakit perut, sembelit, masuk angin, disentri, maag, muntah-muntah, dsb. bisa sembuh dengan izin Allah.

Muhammad Ilyas Attar Qadiri
4 Rabiul Ghaus (Rabiul Awal), 1427 H

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ وَالصَّلٰوةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ اَمَّا بَعْدُ فَاَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

AGAR MENJADI ORANG YANG SHALIH

Mari kita coba untuk mengabiskan seluruh malam dengan bergabung ceramah agama tentang sunnah mingguan dari dawat islami yang diadakan setiap hari kamis setelah sholat maghrib di kota anda, dengan niat untuk mencari keridhoan dari Allah عَزَّوَجَلَّ, dan untuk belajar melaksanakan sunnah-sunnah Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالٰى عَلَيْهِ وَاٰلِهٖ وَسَلَّم dan juga membiasakan untuk melakukan perjalanan (beperglan) dengan madani qafilah (rombongan jama'ah) 3 hari setiap bulan dengan umat Rasulullah صَلَّى اللهُ تَعَالٰى عَلَيْهِ وَاٰلِهٖ وَسَلَّم, untuk mengisi madani in'amat buku setiap hari berlatih Fikr-e-Madinah (muhasabah diri akan dosa-dosa yg telah kita lakukan dan merenungkan akan kematian dan kehidupan setelah mati) dan mengirimkannya ke saudara muslim yang bertanggung jawab setiap daerah pada tanggal 1 dari setiap bulan madani/sunnah.

Tujuan dari Madani/Sunnah: saya harus berusaha untuk memperbaiki diri sendiri dan orang-orang di seluruh dunia. اِنْ شَآءَ اللّٰه عَزَّوَجَلَّ. Dalam rang kamemperbaiki diri kita, kita harus bertindak atas madani in'amat dan berusaha untuk menjadikan lebih baik masyarakat dunia, kita harus melakukan perjalanan dengan madani qafilah, اِنْ شَآءَ اللّٰه عَزَّوَجَلَّ

Aalami Madani Markaz, Faizan-e-Madinah, Mahallah Saudagaran
Purani Sabzi Mandi, Bab-ul-Madinah, Karachi, Pakistan.
UAN: +92 21 111 25 26 92 | Ext: 1262
Web: www.dawateislami.net | E-mail: translation@dawateislami.net